

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang proses pembelajaran inklusif yang mengalami hambatan dan dukungan dalam komunikasi interpersonal anak tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembelajaran Inklusif Guru Dan Siswa Tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri

Pada aspek komunikasi interpersonal 4 siswa tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri memiliki perbedaan cara berkomunikasi, mulai dari perbedaan yang signifikan karena dibedakan secara skor IQ maupun hal lainnya. Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) juga menyadari adanya perbedaan cara berkomunikasi ke empat siswa yang dibimbing. Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) menuturkan bahwa tak jarang sebagai jembatan untuk memahami apa yang dimaksud agar saling mengerti antara komunikator dan komunikan.

Hasil assesmen siswa tunagrahita memiliki perbedaan IQ yang berbeda-beda, antara lain: Siswa pertama, usia kronologis 8 tahun 7 bulan dan memiliki kecerdasan tergolong Tunagrahita Mampu Didik (Skala Binet, skor IQ: 62). Siswa kedua, usia kronologis 11 tahun 2

bulan memiliki kecerdasan tergolong Tunagrahita Mampu Didik (Skala Binet, skor IQ: 55). Siswa ketiga, memiliki usia kronologis 7 tahun 2 bulan memiliki kecerdasan tergolong Tunagrahita Mampu Didik (Skala Binet, skor IQ: 53). Siswa keempat, RP usia kronologis 8 tahun 11 bulan dan memiliki kecerdasan tergolong Tunagrahita Mampu Latih (Skala Binet, skor IQ: 46).

Aspek komunikasi interpersonal anak tunagrahita yang dibangun oleh Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) di SDN Balowerti 1 Kediri ada 5 komponen yaitu pertama keterbukaan (*openness*) untuk menerima masukan dari orang lain begitupun Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) juga telah berusaha untuk menerapkan komunikasi dengan kesediaan membuka diri, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya pada siswa tunagrahita di lingkungan sekolah. Kedua, empati (*empaty*) dalam merasakan kondisi orang sekitarnya, bisa memahami dan merasakan tentang suatu hal yang di alami oleh orang lain, serta bisa mengerti akan suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Ketiga, dukungan (*supportiveness*) dengan artian setiap pihak yang melakukan komunikasi mempunyai komitmen guna mendukung terjadinya keterbukaan dalam interaksi. Keempat, sikap positif (*positiveness*) menunjukkan perilaku dan sikap yang baik saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Kelima, kesetaraan (*equality*) dalam berkomunikasi pihaknya mengakui sama-

sama berharga, bernilai, sama-sama mempunyai kepentingan dan saling membutuhkan.

2. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Inklusif Siswa Tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri.

a. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Siswa Tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri

Dalam komunikasi yang di alami siswa tunagrahita beberapakali mengalami kesulitan. Selaku Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) juga telah berusaha membantu dan mendukung agar siswa tunagrahita bisa memahami komunikasi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pada faktor penghambat ada 3 komponen yaitu pertama gangguan fisiologis (*psysiological noise*) ini disebabkan oleh hambatan dari pengirim atau penerima. Kedua, gangguan psikologis (*psychological noise*) gangguan ini terjadi pada mental pembicara atau pendengar yang meliputi prasangka, pikiran yang mengembara, bias dan prasangka, ketertutupan pikiran dan emosi yang tidak stabil. Ini mungkin akan mengalami gangguan psikologis saat berbicara dengan seseorang yang berpikiran tertutup atau menolak mendengarkan apa pun yang belum ia yakini. Ketiga, gangguan semantik (*semantic noise*) gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi apabila pembicara dan pendengar mempunyai sistem makna yang berbeda: contohnya mencakup perbedaan bahasa atau dialektis, penggunaan jargon atau istilah yang

terlalu rumit, dan istilah yang ambigu atau terlalu abstrak yang maknanya mudah disalahartikan.

b. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Siswa Tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri

Di dalam kesulitan pasti ada kemudahan dan ketika ada hambatan ada pula dukungan dalam komunikasi interpersonal yang di rasakan oleh siswa tunagrahita selama berkomunikasi di lingkungan sekolah. Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) sangat senang ketika melihat siswa tunagrahita mengalami perubahan yang signifikan dalam berkomunikasi, karena tidak hanya hambatan siswa tunagrahita juga mendapatkan dukungan dari Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) atau teman sebaya dalam proses komunikasi.

Pada faktor pendukung ada 3 komponen yaitu pertama sumber-penerima (*source-receiver*) sumber-penerima adalah komunikasi interpersonal melibatkan setidaknya dua orang. Setiap individu menjalankan fungsi sumber (merumuskan dan mengirimkan pesan) dan juga menjalankan fungsi penerima (memahami dan memahami pesan). Istilah sumber-penerima menekankan bahwa kedua fungsi tersebut dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi interpersonal. Kedua, pesan (*messages*) pesan adalah sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan bagi penerima dan diterima oleh salah satu indera kita pendengaran (pendengaran), visual (penglihatan), sentuhan (sentuhan), penciuman (penciuman), pengecapan (pengecapan), atau kombinasi dari

indra-indra ini. Berkomunikasi secara interpersonal melalui isyarat dan sentuhan serta kata-kata dan kalimat. Ketiga, umpan balik (*feedback*) pesan umpan balik sepanjang proses komunikasi interpersonal, bertukar umpan balik-pesan yang dikirim kembali ke pembicara mengenai reaksi terhadap apa yang dikatakan. Umpan balik memberi tahu pembicara apa pengaruhnya terhadap pendengar. Berdasarkan umpan balik ini, pembicara dapat menyesuaikan, memodifikasi, memperkuat, tidak menekankan, atau mengubah isi atau bentuk pesan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal anak tunagrahita di SDN Balowerti 1 Kediri, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus)

Dalam membimbing siswa istimewa seperti anak tunagrahita memang tidaklah mudah, harus membutuhkan rasa sabar yang luas untuk menghadapinya. Apalagi adanya gangguan dan rintangan dalam lingkungan sekolah yang harus di hadapi setiap harinya. Di lingkungan sekolah yang di campur dengan siswa reguler harus lebih kuat mengatasi semua persoalan komunikasi maupun hal lainnya. Meskipun begitu diharapkan Guru GPK (Guru Pembimbing Khusus) yang mengasuh siswa tunagrahita di sekolah inklusi bisa lebih fokus membimbing dan bisa membantu dengan baik.

b. Bagi SDN Baloweri 1 Kediri

Sebagai sekolah inklusi yang di dalamnya ada siswa non reguler atau siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan siswa reguler. Di harapkan tidak membedakan siswa non reguler atau reguler di lingkungan sekolah dan bisa menciptakan kerukunan setiap siswa agar tidak ada pembulian. Dan sekolah yang menjadi wadah siswa untuk mencari ilmu yang bermanfaat untuk nusa dan bangsa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, jika terdapat kesamaan dalam penelitian maupun topik diharapkan lebih menganalisa faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal secara lebih luas dalam segi komunikasi nonverbal. Karena dengan komunikasi nonverbal bisa membantu proses penyampaian ide-ide secara efektif dan memahami komunikasi antara komunikator dan komunikan ketika memiliki latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda.